



PARADOKSAL PERTUNJUKAN TARI PAKARENA MABBIRING KASSI DAENG SERANG DAKKO (DALAM PERSPEKTIF NILAI)

Rahma M

Keywords :

*Paradoks, Pakarena
Mabbiring Kassi, Nilai*

Correspondensi Author

Pendidikan Seni Drama, Tari dan
Musik
Universitas Negeri Makassar
Makassar

Email : rahma.m@unm.ac.id

History Artikel

Received: 02-10-2023;

Reviewed: 06-10-2023;

Revised: 23-10-2023;

Accepted: 25-11-2023;

Published: 09-12-2023;

ABSTRAK

Di setiap wilayah dan budaya, seni tari memiliki keunikan dan ciri khas yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur dari masyarakat setempat. Pemahaman nilai-nilai kearifan lokal yang salah satunya tercermin dalam seni tari ini sangat penting bagi generasi muda saat ini karena generasi muda merupakan penerus budaya dan identitas lokal di masa depan, sementara dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, generasi muda sangat rentan terduga oleh budaya luar yang dianggap lebih kekinian dan trendi, sehingga nilai-nilai lokal seringkali terabaikan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung ke maestro tari Pakarena Mabbiring Kassi daeng Serang Dakko, dan maestro Munasia Dg Jinne, serta budayawan Hamrullah, selain itu dokumentasi dilakukan dengan melakukan perekaman rekonstruksi ulang tari. Adapun metode yang digunakan untuk mengurai nilai dalam paradoks tari dengan pendekatan teori Gracia, yakni dengan mengamati kandungan tari dari sisi: ekspresi, pembelajaran sepanjang hayat, kolaborasi, penghargaan terhadap budaya, dan kreativitas yang terdapat dalam pertunjukan tersebut..

ABSTRACT

In every region and culture, the art of dance has unique and distinctive characteristics that reflect local wisdom and noble values of the local community. Understanding the values of local wisdom, one of which is reflected in the art of dance, is very important for today's young generation because the young generation is the successor of local culture and identity in the future, while in the increasingly rapid era of globalization and modernization, the young generation is very easily tempted by Foreign culture is considered more contemporary and trendy, so local values are often overlooked. The data collection method was carried out by conducting direct observations and interviews with dance maestro Padengan Mabbiring Kassi daeng Serang Dakko, and maestro Munasia Dg Jinne, as well as humanist Hamrullah, apart from that, documentation was carried out by recording dance reconstructions. The method used to analyze the paradoxical values of dance is with Gracia's theoretical approach, namely by observing the content of dance in terms of: expression, lifelong learning, collaboration, respect for culture, and creativity contained in the performance.

PENDAHULUAN

Paradoks dalam tari sesungguhnya merupakan hal yang menarik karena menyajikan sesuatu yang kontras dan dramatis dalam gerak tari serta menciptakan dinamika dan ketegangan dalam tarian, selain itu bentuk tari yang paradoks ini dapat membantu menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan bermakna dalam tarian serta mengisyaratkan atau mencerminkan keadaan manusia yang penuh dengan kontradiksi dan dilema. Menurut (Scolieri, 2013) yang membahas tentang paradoks dalam tarian kontemporer yang terkait dengan konsep kekuasaan dalam budaya *post modern*, paradoks dalam pertunjukan tari timbul karena tari seringkali dianggap sebagai bentuk seni yang dapat menghasilkan kekuasaan dalam masyarakat, namun pada saat yang sama tarian juga dapat digunakan untuk mengkritik dan menentang kekuasaan (Herawati, 2015). Bentuk paradoksal pertunjukan ini nampak pada tari Pakarena salah satu diantaranya pada Pakrena Mabbiring Kassi Daeng Serang Dakko. Dan tari Pakarena Mabbiring Kassi dengan konsep paradoksnya secara keseluruhan sudah tentu memiliki makna dan nilai-nilai di dalamnya, yang pengungkapan hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini.

Nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam Seni Tari dapat berbeda-beda di setiap wilayah dan budaya, namun pada dasarnya Seni Tari selalu mencerminkan dan menghagai keunikan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Seni tari adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah ada selama ribuan tahun di berbagai belahan dunia. Di setiap wilayah dan budaya, seni tari memiliki keunikan dan ciri khas yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur dari masyarakat setempat. Gerakan dan

tema tarian dapat mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk dipahami dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan (Mansur, 2006), tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Lebih jauh dijelaskan bahwa nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu itu perlu, baik atau buruk, serta mengajak untuk menganalisa moral *reasoning* dari sesuatu perilaku moral tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat dartikan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi standar perilaku, dan standar tersebut tentunya menjadi acuan nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Pemahaman nilai-nilai kearifan lokal yang salah satunya tercermin dalam seni tari ini sangat penting bagi generasi muda saat ini karena generasi muda merupakan penerus budaya dan identitas lokal di masa depan, sementara dalam era globalisasi dan modernisasi yang smakin pesat, generasi muda sangat rentang tergoda oleh budaya luar yang dianggap lebih kekinian dan trendi, sehingga nilai-nilai lokal seringkali terabaikan. Namun, jika generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai kelokalan tersebut, maka akan dapat membantu menjaga keberlangsungan budaya dan identitas bangsa dimasa depan. Pemahan nilai-nilai ini juga akan membantu generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada disekitar kita. Dengan demikian pemahaman nilai keraifan lokal yang salah satunya dapat ditemukan dalam pertunjukan tari dipandang sangat penting bagi generasi muda dalam menjaga

keberlangsungan budaya dan identitas lokal, serta membangun karakter yang kuat dan positif.

Tari Pakarena merupakan salah satu tradisi Sulawesi Selatan yang nama penciptanya tidak memiliki data tertulis yang valid. Semua legenda tentang asal-muasal Pakarena selalu dihubungkan dengan makhluk dari khayangan. Tari Pakarena secara umum memiliki ciri-ciri antara lain: penari terdiri dari penari putri, menggunakan kipas dan selendang. Gerakan tangan yang lambat, langkah yang tenang, dan musik yang gemuruh. Tari Pakarena ditemukan tersebar hampir di semua daerah pemukiman etnis Makassar dengan berbagai macam versi, walaupun pada awalnya bersumber dari satu sumber, namun kemudian seiring perjalanan sejarah panjang yang dilalui oleh Pakarena akhirnya menyebar dan dikembangkan oleh beberapa maestro dengan gayanya masing-masing. Namun demikian ciri khusus yang dimiliki oleh Pakarena dan menjadi daya tarik tersendiri, yaitu tidak berpatokan pada hitungan namun berdasarkan 'tanda' dari iringan ataupun syair yang dibawakan oleh *Anrongguru*, walaupun saat ini juga berkembang tari Pakarena versi Anida yang menggunakan hitungan untuk memudahkan mempelajari tari ini sebagai wujud pelestarian. Hal yang menarik lainnya dari Pertunjukan pakarena ini adalah paradoks yang terjadi antara penari dan pemusik, dimana pada pertunjukannya iringan tari sangat gemuruh dengan pemusik yang cenderung atraktif namun penari tetap tenang dengan gerak yang lambat mengalung seolah-olah tidak terpengaruh oleh suasana apapun yang ditimbulkan oleh pemusik. Demikian juga halnya dengan tari Pakarena Mabbiring Kassi versi Daeng Serang Dakko

Daeng Serang Dakko merupakan salah satu maestro tari Sulawesi Selatan yang aktif melestarikan tari-tari tradisional di Sanggar Alam Somba Opu miliknya, diantaranya Tari Pakarena Mabbiring Kassi. Menurut Daeng Serang usia tari ini sudah cukup tua karena beliau sendiri mengetahui tari ini dari orangtuanya yakni, Daeng Parancing sementara Daeng Parancing juga belajar dari *Anrong Guru* sebelumnya yakni Manggulingi. Tari ini bercerita tentang perempuan yang sedang bermain di pesisir pantai dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumiani, 2004), Pakarena Mabbiring Kassi ini merupakan ragam pertama dari induk Pakarena. Dan seperti umumnya Pakarena lainnya, tari ini juga memiliki konsep pertunjukan yang sama, yakni dengan iringan gemuruh dan pengiring yang cenderung atraktif berbanding terbalik dengan penari yang tetap dengan gerak lambat dan mengalun.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu: (1) sumber tertulis, (2) Lisan, tidak menutup kemungkinan, (3) artefak, (4) peninggalan sejarah. Karena tari sebagai pertunjukan, dan gerak merupakan media yang paling menonjol di pertontonkan bersamaan dengan itu alunan musik dirasakan memberi dukungan sepenuhnya kepada gerakan-gerakan yang dibentuk, penampakan wajah dengan bantuan tata rias dan sebagainya, atribut visual yang datang berbarengan dan berkesinambungan itu membawa sentuhan rasa, ekspresi, dan bentuk. Dari persoalan inilah tari sebagai pertunjukan dan tari sebagai pengetahuan budaya dapat ditelusuri.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi kembali kesahihannya. Kemudian dianalisis secara terus menerus sepanjang berlangsungnya penelitian. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu memetakan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Pada akhirnya dilakukan interpretasi eksplisit terhadap objek, dan segala sesuatu yang melingkupi objek tersebut. Langkah-langkah di dalam penelitian dengan focus penelitian pencatatan tari pada umumnya menunjukkan siklus yang sama yaitu mulai dari:

1. Adanya kebutuhan, yakni menganalisis tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap referensi tari tradisional
2. Permasalahan yang butuh pemecahan yakni uraian terhadap makna yang terkandung dalam paradoksal pertunjukan tari Pakarena studi kasus Tari Pakarena Mabbiring Kassi
3. Menentukan karakteristik atau spesifikasi produk yang akan dihasilkan, menentukan arah penelitian dan hasil akhir atau luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini, dan dalam hal ini spesifikasi produknya adalah berupa dokumen pencatatan tari dan hasil perekaman tari, selain itu juga analisis terhadap kandungan nilai
4. Mengunjungi secara langsung obyek dalam hal ini adalah sanggar Alam Serang Dakko, Maestro Tari Makassar sekaligus pendiri Dewan Kesenian Sulawesi Selatan yakni, Ibu Munasiah Najamuddin, dan perupa yakni Amrullah yang merupakan narasumber agar dapat memperoleh data tentang gerak tari Pakarena mabbiring Kassi yang akurat, dan nilai-nilai yang terdapat didalam paradoksal pertunjukan tari tahap ini merupakan tahap lanjutan yang dilakukan

setelah terlebih dahulu melakukan *rapport* (observasi awal) untuk menjaling kedekatan secara pribadi dengan narasumber agar memudahkan berjalannya proses penelitian pencatatan tari, dan selanjutnya pada saat penelitian berjalan.

5. Melakukan komunikasi yang baik dengan narasumber dan menjaga agar hubungan kerjasama dapat terus terjalin dengan baik selama penelitian berlangsung, dengan harapan narasumber berkenan memberikan data dan bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan mendemonstrasikan tari agar dapat direkam untuk kebutuhan pendokumentasian tari tersebut, dan juga mendesain cara komunikasi agar lebih kekeluargaan dengan harapan semua data yang dibutuhkan dapat didapatkan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang terkait dengan proses berlangsungnya penelitian.

Untuk melengkapi data penelitian diperlukan sumber data dengan metode:

1. Studi Pustaka. Studi pustaka yang bertujuan mencari data akurat tentang objek penelitian dan mencari konsep-konsep teori yang dapat digunakan untuk mengupas permasalahan melalui seleksi tulisan atau buku-buku yang mendukung objek penelitian. Pada tahap ini studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan teori mengenai pemahaman tentang paradoksal dan nilai-nilai dalam tari serta pemahaman tentang pencatatan dan perekaman tari yang baik dan nantinya akan diterapkan pada penelitian ini.
2. Observasi. Berupa pengamatan yang dilakukan terhadap obyek dalam hal ini berkunjung langsung ke kediaman para maestro Tari Pakarena yakni ibu Munasia

Najamuddin, Sanggar Alam kediaman Bapak Serang Dakko untuk mempelajari tari Mabbiring Kassi sambil melengkapi data-data penelitian, serta menemui perupa bapak Amrullah yang juga banyak memahami budaya Makassar.

3. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang otentik dan kredibel. Wawancara bukan hanya dilakukan dengan objek penelitian melainkan dengan informan dan nara sumber yang lain. Wawancara pada tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari Maestro sekaligus pelaku Tari Pakarena dan terkhusus pencipta tari Pakarena Mabbiring Kassi. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada budayawan yang mengenal dengan baik budaya Makassar.
4. Dokumentasi. Kegiatan dilakukan dengan kaji dokumen berupa buku catatan harian jika ada, agenda kegiatan dan pengeluaran, photo, hasil rekaman audio, ataupun audio visual. Dokumentasi pada tahap ini berupa data-data atau dokumen yang didapatkan secara langsung dilokasi penelitian ataupun data dan dokumen berupa foto-foto pertunjukan Pakarena yang ditemukan dari berbagai sumber. Dan karena penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendokumentasikan tari maka data juga di peroleh pada proses berjalannya rekonstruksi tari dan perekaman tari.

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pengembangan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. (Milles & Huberman, 1992), dan (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi pemetaan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

1. Pemetaan data berdasarkan hasil pengamatan berupa faktor pendukung, penghambat, dan kesulitan saat proses penelitian berlangsung. Dan pada penelitian ini data diambil oleh peneliti selama proses pencatatan dan perekaman tari berlangsung, dan juga dalam bentuk wawancara yang tidak terstruktur.
2. Reduksi Data (*data reduction*), mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi kemudian dirangkum untuk menemukan pokok-pokok atau fokus masalah.
3. Penyajian Data (*display data*) Data disajikan dalam uraian singkat atau dalam bentuk tabel dan penjelasan yang bersifat deskriptif. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya. Peneliti menyajikan data deskriptif dari hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Pakarena Mabbiring Kassi merupakan salah satu dari 12 ragam Pakarena yang dikembangkan oleh para maestro tari Sulawesi Selatan khususnya etnis Makassar.

Menurut Daeng Serang Dakko, Pakarena ini dipelajari dari kakek beliau, yang kemudian diturunkan ke ayahnya, dan daeng Serang sendiri mempelajari tari tersebut dari ayahnya, dan hingga kini tetap memelihara tari tersebut. Menurut Daeng Serang, Tari Pakarena Mabbiring Kassi ini termasuk salah satu jenis tari Pakarena yang sudah jarang ditampilkan karena alasan teknis, yakni tari ini memiliki pola gerak yang sangat lambat sementara untuk saat ini permintaan tari untuk kebutuhan hiburan lebih ke tari-tari yang sifat gerakannya dinamis. Namun hal ini bukan berarti bahwa tari ini kehilangan peminat hanya saja jika melihat dari pola gerakannya, tari ini lebih tepat ditampilkan pada moment-moment festival tradisi.

Seperti umumnya tari Pakarena yang lain, tari inipun tidak diketahui siapa penciptanya, masing-masing masetro tari biasanya hanya menuturkan bahwa tari ini dipelajari dari guru ataupun dari orang tua (pendahulunya). Dan tari inipun memiliki beberapa versi atau style, dan hal ini dipengaruhi oleh daya ingat (ingatan) para maestro yang merekonstruksi ulang. Pada versi Daeng Serang Dakko tari ini terdiri dari 3 ragam yang terdiri dari:

1. *Ammempo Ada'* (Mohon ijin)



Gambar 1. Ragam *Ammempo Ada'*

Gerak ini dilakukan pada saat penari sudah memasuki arena atau *stage*. Gerak ini merupakan penggambaran gerak untuk

meminta ijin memulai suatu kegiatan atau hajat.

2. *Appa' Sulapa'* (empat arah mata angin)



Gambar 2. *Appa' Sulapa'*

Melakukan gerak dengan pola tetap ditempat namun berputar sesuai empat arah mata angin.

3. *Apparapa Empo* (Duduk rapat)

Gerak ini dilakuakn dengan kembali duduk adat (posisi lutut kanan berdiri dan lutut kiri rapat ke lantai), dan pada ragam ini penari hanya diam, sedang pengiring atau pemusik lebih atraktif sambil melantunkan dondo, dan kelong, yakni:

*Mabbiring kassi tunanu,
Mattamparang kamasenu
Nabuang bombang
Naerang angin ilau
Nua kanje nikiotta, Alle daengnge
empona (2x), Empona riminalasata, Oo
daeng tea nikana, alle daeng ana'la (2x)
Abbakka' mammolong hajja'*



Gambar 3. Ragam *Apparapa Empo*

4. *Sita'lei* (Berpindah tempat)

Gerak ini dilakukan dengan gerak perpindahan tempat penari, tetap dengan langkah kaki diseret. Dilanjutkan dengan pengulangan gerak ragam pertama hanya saja pada ragam ini dilakukan dengan posisi kipas tertutup dan selendang dipegang dengan tangan kanan (pada tangan yang memegang kipas juga).



Gambar 4. Ragam *Sita'lei*

5. *Appala kana* (pamit)



Gambar 5. *Appala Kana*

Gerak ini dilakukan dengan gerak merendah, lalu kemudian keposisi semula dan penari meninggalkan arena ataupun panggung pertunjukan.

PEMBAHASAN

A. Paradoksal antara penari dan pemusik dalam Pertunjukan Tari Pakarena Mabbiring Kassi Dg Serang Dakko

Paradoksal merupakan penggambaran situasi atau pernyataan yang tampaknya bertentangan atau kontradiktif, tetapi masih memiliki kebenaran atau logika tertentu didalamnya. Paradoks seringkali mengundang pemikiran mendalam dan mungkin tampak paradoks pada awalnya, tetapi bisa memberikan pemahaman baru atau penyelesaian yang tidak terduga.

Paradoksal terdapat dalam berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang seni dan khususnya pada bidang seni pertunjukan dan salah satu diantaranya pada pertunjukan Tari Pakarena pada etnis Makassar, khususnya pada Tari Pakarena mabbiring Kassi Serang Dakko. Paradoksal pada tari Pakarena Mabbiring Kassi sama pada umumnya tari Pakarena yang lain, dan paradoksal ini terdapat pada penari dan pengiringnya. Penari pada Tari Pakarena dari awal hingga akhir bergerak lambat dengan pemusik yang cenderung atraktif dengan iringan yang bertalu-talu dengan tempo yang cepat. Adapaun paradoksal tersebut nampak pada:

1) Gerak

Gerak penari pada tari Pakarena dari awal hingga akhir cenderung lambat dan mengalun, serta mengalir tanpa ada jeda gerak, dengan tempo yang sama dari awal hingga akhir. Gerak kaki pada tari pakarena Mabbiring Kassi mulai dari awal sampai kepada gerak-gerak berpindah tempat diseret tidak diangkat seperti pada tari-tari lainnya. Hal ini berkaitan dengan geografis tempat tumbuh dan berkembangnya tari ini, terlebih tema tari ini juga menggambarkan gadis yang sedang bermain dipantai. Dan dari keseluruhan rangkaian Tari Pakarena, Mabbiring Kassi ini di lakukan pada sore hari, hal inilah yang lebih banyak mempengaruhi gerak tari Pakarena

Mabbiring Kassi lebih mengalun dan cenderung mengalir tanpa ada jeda gerak. Sementara pemusik sebaliknya, sambil memainkan iringan yang bertalu-talu dengan tempo yang cepat terkadang pemusik juga bergerak ditempat mengikuti irama musik. iringan yang bertalu-talu dan atraktif tidak terlepas dari gaya dan gestur pengiring tari Pakarena pada umumnya yang berkaitan dengan karakter laki-laki Makassar, yang lebih atraktif bahkan terkesan emosional dibanding perempuan.

2) Ekspresi

Ekspresi ketubuan penari secara keseluruhan dalam membawakan tari ini lebih tenang, sementara wajah penari lebih datar atau seperti wajah boneka yang tidak berubah dari awal sampai pada akhir tari. Wajah datar yang dimaksudkan adalah wajah tanpa ekspresi senyum, marah, tegang, dan lain-lain. Tatapan penari diagonal dan pandangan tidak mengikuti arah gerak tangan seperti umumnya tari-tari lain.

3) Konflik dalam tema atau cerita

Perbedaan yang mencolok antara penari dan pemusik dalam pertunjukan tari Pakarena Mabbiring Kassi tidak terlalu dipengaruhi oleh tema tari, sebab tema tari pada Pakarena Mabbiri kassi ini merupakan penggambaran aktivitas gadis Makassar yang menghabiskan waktu dipantai pada sore hari sebelum kembali ke rumah masing-masing, sebab dahulu gadis-gadis Makassar jelang magrib tidak boleh lagi berada di luar rumah. Jadi waktu sore hari merupakan saat yang sangat ditunggu untuk bermain dan bercengkerama dengan teman-temannya. Namun hal ini tidak mempengaruhi gerak penari menjadi atraktif sebab gadis makassar sangat pandai menyembunyikan perasaannya sehingga meskipun dalam suasana hati senang tidak akan tergambar dari sikapnya ketika berada di

luar rumah. Bahkan cenderung lebih bergolak hatinya akan lebih tenang perangnya. Pada tari ini tergambar pada gerak yang cenderung sangat lebih lambat saat iringan musik lebih cepat dan bertalu-talu. Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan pemusik yang lebih atraktif dan iringan yang lebih cepat karena lahir dari suasana hati yang senang, karena laki-laki Makassar lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya.

B. Nilai-nilai yang terdapat dalam paradoks Pertunjukan tari Pakarena Mabbiring Kassi Daeng Serang Dakko

1) Ekspresi

Adapun nilai yang terkandung dari paradoks pertunjukan tari Pakarena mabbiring kassi yang nampak dari sudut pandang ekspresi kaitannya emosi yang ditunjukkan oleh penari yang tenang, dan pemusik yang atraktif pada saat pertunjukan mengandung nilai pembelajaran yang lahir dari falsafah hidup orang Makassar. Menurut penuturan Daeng Serang dan Ibu Munasih Najamuddin berkesan senada mengatakan bahwa, Pertunjukan pakarena itu menyiratkan laki-laki Makassar yang sangat melindungi perempuan, sehingga lebih agresif dan energik, yang merupakan penggambaran pernyataan sikap akan melakukan apapun untuk melindungi perempuan dan bekerja lebih keras dan bertanggung jawab untuk menghidupi perempuan yang ditandai dengan gerak dan tabuhan yang bertalu-talu. Bahkan untuk itu Daeng serang membuat menganalogikan ibaratnya ketika menempun perjalanan, tidak apa-apa perempuan berjalan lambat dan lama karena harus memutar melewati jalan yang mulus (diibaratkan jalan aspal yang mulus), biarlah para laki-laki yang melewati jalan yang banyak rintangannya yang penting bisa terlebih dahulu tiba ditujuan

dan menyiapkan tempat yang layak bagi perempuan.

2) Pembelajaran Sepanjang hayat

Adapun nilai yang terkandung dari paradoksal pertunjukan tari Pakarena mabbiring kassi yang nampak dari sudut pandang ekspresi kaitannya emosi yang ditunjukkan oleh penari yang tenang, dan pemusik yang atraktif pada saat pertunjukan mengandung nilai pembelajaran yang lahir dari falsafah hidup orang Makassar. Menurut penuturan Daeng Serang dan Ibu Munasiah Najamuddin berkesan senada mengatakan bahwa, Pertunjukan pakarena itu menyiratkan laki-laki Makassar yang sangat melindungi perempuan, sehingga lebih agresif dan energik, yang merupakan penggambaran pernyataan sikap akan melakukan apapun untuk melindungi perempuan dan bekerja lebih keras dan bertanggung jawab untuk menghidupi perempuan yang ditandai dengan gerak dan tabuhan yang bertalu-talu. Bahkan untuk itu Daeng serang membuat menganalogikan ibaratnya ketika menempun perjalanan, tidak apa-apa perempuan berjalan lambat dan lama karena harus memutar melewati jalan yang mulus (diibaratkan jalan aspal yang mulus), biarlah para laki-laki yang melewati jalan yang banyak rintangannya yang penting bisa terlebih dahulu tiba ditujuan dan menyiapkan tempat yang layak bagi perempuan.

3) Kolaborasi

Secara keseluruhan dalam pertunjukan tari ini nampak bahwa perbedaan yang terdapat daam pertunjukan antara pelaku tari dan pemusik yang lebih dikenal dengan istilah paradoks tersebut justru menghadirkan harmoni yang indah, dimana kerjasama semua

unsur dapat saling mendukung meskipun berbeda. Dan nilai ini sangat bisa dipetik disituasi sekarang, terlebih ketika dihadapkan pada suatu situasi terkadang kita memilih untuk mencari yang sama, hanya berbaur dengan hal-hal yang kita anggap sama dengan kita, padahal ketika bisa memahami pentingnya berbeda justru jauh lebih baik karena dikehidupan ini ketika semuanya sama maka hidup yang dijalani tidak akan berwarna, dan pertunjukan tari ini memberi gambaran bahwa perbedaan akan menjadi indah apabila kita mampu berkolaborasi dan mengelola perbedaan tersebut dengan baik.

4) Penghargaan terhadap budaya

Pertunjukan Pakarena mabbiring Kassi yang paradoksal sangat menggambarkan kondisi masyarakat Makassar yang didiami oleh orang-orang yang berasal dari berbagai suku, budaya, dan karakter. Dan dalam pertunjukan ini sangat memberi pemahaman tentang nilai kebersamaan dalam keberagaman yang dapat berjalan beriringan. Bentuk Tari Pakarena yang paradoksal ini merupakan wujud dari penghargaan terhadap budaya, sebab pola pertunjukannya yang menggambarkan budaya Makassar terkait karakter laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih agresif karena adanya tanggung jawab untuk melindungi dan harus berjuang lebih keras sebagai bentuk tanggung jawab tersebut, dan perempuan dengan ketenangannya merupakan penggambaran perempuan Makassar yang sabar dalam menanti pasangannya, dan adanya budaya bahwa perempuan dahulu hanya boleh berputar di area domestik (dapur, kasur, dan sumur). Measkipun sekarang perempuan Makassar juga sudah beraktivitas di luar rumah namun budaya terkait tanggung jawab di wilayah

domestik masih sangat kental. Hal inilah yang tergambar dalam tari tersebut sehingga dikatakan bahwa tari ini merupakan penghargaan terhadap budaya dan tradisi Makassar.

5) Kreativitas

Kehadiran pertunjukan tari Pakarena Mabbiring Kassi yang paradoksal ini membuktikan kreativitas seniman-seniman masa lalu, dalam mencipta tari yang bersumber dari penelahan terhadap budaya yang sarat akan pembelajaran tentang falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat etnis Makassar dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap pelestarian dan pewarisa budaya bagi generasi muda. Hal ini pula yang membuktikan bahwa seniman-seniman tari di masa lalu memiliki daya imajinasi dan kreasi yang tinggi, sebab dalam mencipta suatu hasil karya seni selalu bersumber dari budaya dan berisi petuah, pembelajaran yang dapat terus diterima dan relevan hingga saat ini. Terlepas dari motivasi penciptaannya apakah berangkat dari sebuah ritual, ataupun pelengkap ritual.

KESIMPULAN

Kegiatan penelitian tentang nilai yang terdapat dalam paradoksal pertunjukan Tari Pakarena Mabbiring Kassi Daeng Serang Dakko merupakan satu bentuk pendokumentasian tari tradisional dan pengungkapan kandungan nilai dalam tari yang manfaatnya dapat disebarkan dalam bentuk jurnal, buku, ataupun penyebaran lainnya pada media sosial, dan lain-lain. Dalam mencatat gerak dan merekan tari ini tidak mudah dilakukan terlebih, karena dalam pencatatan geraknya, perlu ketekunan dalam menganalisis geraknya begitupun dalam perekamannya karena berbagai kendala teknis yang dialami, selain itu tantangan tersendiri

diteukan pada proses pengungkapan nilai yang terdapat dalam tari karena terkendalapa pada pemahaman dan komunikasi dengan para maestro.

Pakarena Mabbiring Kassi memiliki keunikan tersendiri, yakni paradoksal dalam pertunjukannya namun ini terjadi pada semua pertunjukan tari pakarena pada umumnya. Paradoksal ini dipengaruhi oleh falsafah hidup orang Makassar yang merupakan manivestasi dari karakter orang Makassar, dimana laki-laki cenderung lebih agresif sementara yang perempuan lebih tenang dan terkesan sabar. Kesabaran perempuan Makassar terbentuk dari ‘pembiasaan’ kehidupan yang dijalani, sebab laki-laki Makassar terkenal sebagai perantau ataupun pelaut yang bisa meninggalkan keluarganya bertahun-tahun sehingga butuh kesabaran bagi perempuan untuk menanti. Demikian juga laki-laki terbentuk dari karakter turun temurun dimana laki-laki dikenal sebagai pelaut yang harus sigap dalam menghadapi bahaya dilaut lepas yang harus cepat dan tangkas dalam bertindak namun tetap penuh perhitungan. Dan ini kemudian tercermin dalam pertunjukan tari Pakarena khususnya Tari Mabbiring Kassi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa dan peneliti lain dapat terus melakukan kegiatan pendokumentasian terhadap tari-tari tradisional lainnya sehingga ketika tari-tari tersebut telah kehilangan pelaku asli generasi berikutnya masih dapat menemukan acuan atau rujukan yang

dapat dimanfaatkan pada saat ingin mencari data dan melakukan pengembangan, agar pengembangan tersebut tidak melampaui etika tari tradisional tertentu.

2. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan acuan bagi pengampu mata kuliah tari bentuk, untuk menambah khasanah tari tradisional sulawesi Selatan khususnya etnis Makassar untuk pembelajaran.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan dalam bentuk penelitian lainnya agar data tari Pakarena khususnya tari Pakarena Mabbiring Kassi semakin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, N. (2015, November 10). *Fenomena paradoks dalam ruang sosial* [Prosiding]. Seminar Nasional Psikologi Sosial dan Budaya, Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura.
<https://dspace.hangtuah.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/126/Fenomena%20Paradoks%20Dalam%20Ruang%20Sosial.compressed.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mansur, A. (2006). *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra* (Vol. 5). Jurnal Ilmiah Keislaman,.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Mulyana, Deddy. 2014, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maryono, (2016). *Estetika Seni Pertunjukan*: Gelar: Jurnal Seni Budaya. Vol 10, No 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/index>
- Murni, Nirwana. (2017). *Tari dan Manajemen Pertunjukan*. Garak jo Garik: jurnal pengkajian dan penciptaan seni 9 (1). journal.isi-padangpanjang.ac.id
- Primasari, Dewi, (2018), *Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar*, Jurnal Seni Budaya Gelar, Vol 16, NO 2
- Primasari, Dewi. Prihatini, Sri, Nanik. (2017), *Tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*, jurnal Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Volume.16, Surakarta,
- Scolieri, P. (2013). Dance and the paradox of postmodern power. *Dance Research Journal*, 45(3), 6–25.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiani, N. (2004). *Pakarena dalam Pesta Jaga*. Padat Daya.
- Smith, E. (2015). *The paradox of audience participation: Gender, race, and spectatorship at the Neo-Futurists*. *Theatre Journal*, 67(1), 89-109.